

EKSPRESI GORESAN GARIS DAN WARANA DALAM KARYA SENI LUKIS

Aldi Yunaldi¹⁾

¹⁾ Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indo Global Mandiri
Jl. Jend. Sudirman No. 629 KM. 4 Palembang Kode Pos 30129
Email : aldi_dkv@uigm.ac.id¹⁾

ABSTRACT

In the essence of painting was not out of line and color, it was very important in a painting. Line was a basic element in art that mean more than just a scratch, Role lines were very important in the process embodiment form, because the line determines the quality of expression of an artist who appeared in strokes or in granting certain accentuation on the object creation. When the line was structured, such as arranged through rhythm, symmetry, balance would form certain patterns so that the line was able to speak as a medium of expression. Likewise with color, an outline of the meaning of the colors that we could actually described its. With a record if the colors were in a state of stand alone or be dominant compared with other colors. Scientifically, understanding of color was an electromagnetic wave that led to our eyes were translated by the brain as a color. In other words, the colors were also something to do with human emotions. And it could cause psychological influence.

Keywords : Expression, Emotion, line, colour.

1. Pendahuluan

Apa yang diungkapkan oleh seorang seniman dalam karya seni atau melalui karya seninya pada hakekatnya ialah perasaannya. Seniman yang baik dalam menciptakan karya seni menyadari benar, bahwa karya seni yang akan atau yang sudah diciptakannya itu memiliki sifat dasar seni tersendiri, yang tidak sama dengan karya manusia lainnya.

Oleh karena itu, dalam menanggapi bentuk-bentuk yang sama akan mempunyai nilai ekspresi yang berlainan. Karya seni bukanlah perwujudan yang berasal dari sesuatu gagasan tertentu saja, melainkan adalah ekspresi dari segala macam gagasan yang berusaha diwujudkan oleh para pencipta dalam bentuk-bentuk yang kongkrit. Setiap karya seni harus senantiasa merupakan ramuan dari sejumlah unsur yang bersama-sama dengan pandangan hidup, gagasan, ekspresi, teknik dan kesadaran estetis menyusun dan mewujudkan karya itu.

Ekspresi pencipta adalah jiwa bagi karya ciptanya, apabila suatu karya diciptakan tanpa ekspresi, berarti ia telah sia-sia dengan menciptakan karya seni yang kosong tanpa jiwa dalam pengertian psikologis. Dalam buku *Materi Pelajaran Seni Rupa* ekspresi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

Antara ekspresi kreatif dan ekspresi tidak kreatif; Ekspresi kreatif adalah perasaan manusia yang ungkapannya diselaraskan dengan jenis ciptaan karya seni misalnya seni rupa. Sedangkan ekspresi tidak kreatif adalah perasaan manusia yang ungkapannya tidak menghasilkan karya seni, semata-mata merupakan ungkapan yang membebaskan diri dari rasa tertentu misalnya marah, menangis, menjerit dan lain-lain (J. Budhy Raharjo, 1987: 156).

Dalam buku *Materi Pelajaran Seni Rupa* dijelaskan tentang pengertian ekspresi sebagai berikut:

Karya seni yang telah diciptakan seniman pada dasarnya adalah hasil ekspresi seniman tersebut dalam menanggapi dari apa yang ia lihat. Hasil ungkapan karya seni ekspresi seniman biasa berupa apa saja, terganggu bagaimana interpretasi yang diberikan seniman itu terhadap bentuk-bentuk yang dilihat dan dirasakannya (J. Budhy Raharjo, 1987: 155).

Sepanjang sejarah perkembangan seni, khususnya seni lukis, keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan realitas. Kenyataannya adalah bahwa seni itu menghadirkan sesuatu, baik yang figuratif maupun non figuratif. Oleh karena itu, peniruan kenyataan atau ekspresi dari kenyataan dapat dilahirkan bukan hanya sebatas figuratif berupa makhluk hidup, benda-benda, tumbuhan dalam artian yang dilihat itu jelas (kongkret), tetapi juga dapat bersifat abstrak yaitu berupa simbol, kesan, atau imajinasi.

Kegelisahan-kegelisahan yang ada dalam diri seniman tentang sesuatu atau bersifat abstrak dapat dibenarkan dalam pendekatan teori psikologi dan teori ekspresi, seperti yang dinyatakan oleh seorang filosof Italia Benedetto Croce bahwa: seni itu adalah pengungkapan kesan-kesan (Suparli BA, 1983: 21). Hal inilah yang mendasari inspirasi dalam pembuatan karya seni lukis ini. Sebagaimana misalnya dapat dilihat bagaimana penafsiran orang buta yang mendengarkan musik; orang bisu mengekspresikan sesuatu yang dilihatnya; atau orang-orang yang mempunyai keyakinan dalam menyakini sesuatu yang diyakininya yang tidak bisa dilihat oleh pandangan mata.

Seorang pelukis ekspresif bebas menentukan baik itu bentuk, imajinasi, warna, maupun coraknya. Akan tetapi tentu saja karya itu tidak berarti dibuat dengan cara semena-mena, sebab ia harus dapat

mempertanggung jawabkan kebebasan yang digunakannya. Kebebasan diperlukan dalam melukis ekspresif agar ungkapan perasaan dapat diekspresikan dengan spontan dan jujur dalam arti tidak dibuat-buat, sehingga dapat memuaskan pelukisnya maupun orang lain yang melihatnya.

2. Pembahasan

Di antara seniman adalah pencipta karya seni. Karya seni ciptaan seniman tidak terlepas dari pengamatan panca indra dan hubungan perasaan dengan pikiran. Karya seni yang diciptakan seniman sangatlah banyak salah satunya seni lukis. Seni lukis adalah suatu bentuk penyampaian pengalaman estetika manusia yang diekspresikan melalui bidang dua dimensional menggunakan garis dan warna.

Hakikatnya seni lukis tidak lepas dari garis dan warna, peranya sangat penting dalam sebuah lukisan. Garis merupakan elemen dasar dalam seni rupa yang mengandung arti lebih dari sekedar goresan, karena garis dengan iramanya dapat menimbulkan suatu kesan simbolik pada pengamatnya.

Seni lukis adalah suatu bentuk penyampaian pengalaman estetika manusia yang diekspresikan melalui bidang dua dimensional menggunakan garis dan warna. Dalam buku *Seni Rupa Modern* yang ditulis oleh Dharsono Sony Kartika mengutarakan seperti demikian, "Seni Lukis merupakan suatu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan ke dalam bidang dua dimensi (dua mata), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis dan warna" (Dharsono Sony Kartika, 2004: 36).

Peranan garis sangat penting dalam proses perwujudan bentuk, karena garis sangat menentukan kualitas ekspresi seorang seniman yang nampak pada sapuan-sapuan atau dalam pemberian aksentuasi tertentu pada objek penciptaannya. Ketika garis diberi struktur, seperti misalnya disusun melalui ritme, simetri, keseimbangan akan membentuk pola-pola tertentu sehingga garis sudah dapat berbicara sebagai media ekspresi.

Hal ini garis memiliki kesan imajiner terhadap pengamatnya, sehingga garis sangat fundamental untuk menghadirkan ekspresi dalam suatu karya seni lukis, baik dalam proses penyusunan, perancangan bentuk realistik maupun imajiner sangat tergantung dari penguasaan garis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penguasaan terhadap sifat-sifat garis sesuai dengan iramanya seperti garis lurus memberikan perasaan yang berbeda dengan garis melengkung, yang lurus memberi kesan kaku dan yang melengkung memberi kesan luwes dan lemah lembut. Di samping itu kesan garis juga sangat tergantung dari ukuran, tebal tipisnya (volumenya). Garis yang menjadi bahasa pokok dalam berekspresi, dalam buku seni rupa mengatakan bahwa:

Dengan garis kita dapat menentukan dan menghasilkan beberapa kemungkinan bentuk karya seni rupa. Garispun dapat mewakili sifat atau karakter seseorang berdasarkan coretan-coretan garis yang di

hasilkannya. Perhatikan gambar anak-anak, justru garis merupakan media yang baik untuk menyalurkan segala gagasan dan ekspresinya (J. Budhi Raharjo, 1987: 41).

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa sering kali kehadiran "garis" bukan saja hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan.

Dalam buku seni rupa modern yang di tulis oleh Dharsono Sony Kartika menyatakan bahwa:

Garis mempunyai peranan sebagai garis, yang kehadirannya sekedar untuk memberi tanda dari bentuk logis, seperti yang terdapat pada ilmu-ilmu eksakta atau pasti. Garis mempunyai peranan sebagai lambang, yang kehadirannya merupakan lambang informasi yang sudah merupakan pola baku dari kehidupan sehari-hari, seperti pola pada lambang yang terdapat pada logo, tanda pada rambu-rambu lalu lintas. Garis punya peranan untuk menggambarkan sesuatu secara representatif, seperti yang terdapat pada gambar ilustrasi dimana garis merupakan medium untuk menerangkan kepada orang lain. Garis juga merupakan simbol ekspresi dari ungkapan seniman, seperti garis-garis yang terdapat dalam seni non figuratif atau juga pada seni ekspresionisme dan abstraksionisme (Dharsono Sony Kartika, 2004: 40).

Dalam buku yang sama Soegeng juga menyebutkan :

Garis di samping memiliki peranan juga mempunyai sifat formal dan non formal, misalnya garis-garis geometrik yang bersifat formal, beraturan, dan resmi. Garis-garis non geometrik bersifat tak resmi dan cukup flukatif, lemah gemulai, lembut, acak-acakan, yang semuanya tergantung pada intensitas pembuat garis pada saat itu. Namun yang paling penting sebenarnya bukan simbol atau lambang apa, tetapi bagaimana merasakan intensitas garis yang tergores pada setiap karya seni. Setiap garis yang tergores punya kekuatan tersendiri yang butuh pemahaman. Maka kita tidak akan menemukan apa-apa, apabila kita hanya melihat secara fisik. Untuk melihat garis harus dapat merasakan lewat mata batin kita. Kita harus melatih daya sensitivitas kita untuk menangkap setiap getaran yang terdapat pada setiap goresan (Soegeng TM. ed, 1987:70.).

Begitu juga dengan warna, secara garis besar arti dari warna itu sebenarnya bisa kita deskripsikan. Dengan catatan jika warna-warna itu dalam keadaan berdiri sendiri atau menjadi dominan dibanding dengan warna yang lain. Secara ilmiah pengertian warna merupakan gelombang elektromagnetik yang menuju ke mata kita dan kemudian diterjemahkan oleh otak sebagai warna.

Kata lain dari arti warna adalah juga sesuatu yang berhubungan dengan emosi manusia. Dan dapat menimbulkan pengaruh psikologis. Ini sudah terbukti pada logo perusahaan-perusahaan sukses. Tiap warna mempunyai karakter dan sifat yang berbeda-beda. Untuk itu dalam memilih warna yang sesuai untuk style pada kehidupan atau aktivitas kita, diperlukan pengetahuan

tentang karakter– karakter warna. Dalam buku seni rupa mengatakan bahwa:

Warna dalam karya seni rupa berfungsi untuk mempertinggi kemungkinan-kemungkinan dalam suatu penciptaan atau karya lukisan, salah satu contoh dari warna yang di gunakan untuk keperluan ekspresi. Yang dari padanya seolah-olah warna mempunyai sifat-sifat psikologis tertentu seperti warna panas, dingin, sejuk, hangat, gelap, terang dan sebagainya (J. Budhi Raharjo, 1987: 49).

Mengapa suatu benda dapat dikenali dengan berbagai warna seperti merah, hijau, kuning, dan sebagainya, karena secara alami mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut. Benda yang berwarna sebenarnya karena ia memantulkan warna yang ditangkap oleh mata melalui retina menembus kesadaran kita, hal ini di perkuat oleh ahli ilmu fisika, Isaac Newton dalam buku warna yang mengatakan bahwa:

Sejak ditemukannya warna pelangi oleh ahli ilmu fisika, Sir Isaac Newton, terungkaplah bahwa sebenarnya warna itu merupakan salah satu fenomena alam yang dapat diteliti dan dikembangkan lebih jauh dan lebih mendalam. Warna bukan sekedar unsur visual yang bisa dipergunakan oleh seniman-seniman lukis dari zaman purba sampai sekarang. Melalui penemuan yang bersejarah tersebut, dampaknya sangat meluas melampaui bidang disiplin ilmu lainnya. Pigmen sebagai warna buatan adalah imitasi dari warna-warna yang tersebar di alam luas ini. Dua unsur yang sangat penting untuk menikmati warna adalah cahaya dan mata. Tanpa kedua unsur tersebut kita tidak dapat menikmati warna secara sempurna, karena cahaya adalah sumber warna dan mata adalah media untuk menangkap warna dari sumbernya (Sulasmis Darmaprawira W. A., 2002: 18).

Zaman kejayaan Yunani Kuno, Pythagoras, Plato, bahkan Aristoteles telah menyinggung masalah warna. Aristoteles telah menggolongkan warna kepada dua yaitu yang berasal dari cahaya terang dan yang berasal kegelapan. Delapan belas abad kemudian Leonardo da Vinci berpendapat kurang lebih hampir sama dengan Aristoteles. Ia mengatakan bahwa seluruh warna-warna itu adalah putih, walaupun pada waktu itu para ahli filsafat belum mengakui putih dan hitam itu termasuk warna. Sampai tahun 1680 Isaac Newton mengumumkan hasil penelitiannya.

Perkembangan penggunaan warna mulai dari lukisan prasejarah sampai dengan seni kontemporer masa kini sangat penting. Zaman sekarang orang mempercayai warna sebagai ungkapan emosi pribadi. Hal ini di perkuat dalam buku seni rupa modern yaitu:

Hubungan warna erat dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai simbol ekspresi. Warna sebagai warna adalah kehadiran warna tersebut sekedar untuk memberi tanda pada suatu benda atau barang. Dalam hal ini warna-warna tidak perlu di pahami, warna sebagai representasi adalah kehadiran warna merupakan

penggambaran sifat objek secara nyata atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihatnya. Warna sebagai tanda atau simbol adalah kehadiran warna merupakan lambang sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum hal ini banyak kita jumpai dalam perwayangan seperti warna merah dapat berarti penggambaran amarah atau rasa marah, gairah cinta membara, bahaya, berani, dan lain-lain. Warna putih berarti suci, tak berdosa, alim, setia, dan lain-lain. Warna kuning berarti kecewa, pengecut, sakit hati, duka, misteri, prihatin dan lain-lain. Warna biru melambangkan kecerahan, keagungan, keriang, dan lain-lain. Hijau melambangkan kesuburan, kedamaian, kerukunan, dan kesejukan. Hitam melambangkan kematian, frustrasi, kegelapan, tak puas diri, dan sebagainya. Warna sebagai ekspresi kehadiran warna disini dapat dilihat dari pengelompokan warna. Hideaki Chijiwa dalam bukunya *Clour Harmony* mengatakan bahwa : warna hangat yaitu merah, kuning, coklat, jingga. Dalam lingkaran warna yang berbeda dari merah ke kuning. Warna sejuk yaitu dalam lingkaran warna terletak dari hijau ke ungu melalui biru. Warna tegas yaitu biru, merah, kuning, putih, hitam. Warna tua atau gelap yaitu warna-warna yang mendekati warna hitam (coklat tua, biru tua, dan sebagainya). Warna muda atau terang yaitu warna-warna yang mendekati warna putih. Warna tenggelam yaitu semua warna yang diberi campuran abu-abu. Dari sinilah kita bisa memahami pemaknaan dan psikologi dari warna (Dharsono Sony Kartika, 2004: 49).

Paul Cezanne (1839-1906) berpendapat bahwa pelukis berfikir menggunakan warna. Tugas pelukis adalah memproduksi hal yang berdimensi tiga ke dalam suatu bidang datar (kanvas). Ekspresionis adalah berangkat dari realisme dinamis, sebagai suatu pelepasan diri dari ketidak puasan paham realisme formal. Dikatakan oleh Paul Cezanne Dalam buku *Seni Rupa Modern*, bahwa:

yang paling sukar di dunia ini adalah mengutarakan ekspresi langsung atau konsepsi yang imajiner. Apabila tidak dicocokkan dengan model yang objektif, maka buah pikiran yang menjelajahi kanvas tidak menentu. Untuk mencapai harmoni yang merupakan bahagian seni yang esensial, seorang seniman harus berpegang pada sensasinya bukan pada visinya (Dharsono Sony Kartika, 2004: 74).

Dalam karya seni lukis, garis bisa mewakili perasaan seseorang dan warna bisa mencerminkan watak seseorang. Garis memiliki kekuatan tersendiri dan warna juga memiliki kekuatan tersendiri. Apabila keduanya menyatu dalam sebuah goresan ia akan mempunyai kekuatan yang lebih kuat. Dalam hal ini akan terjadilah garis sebagai pembentuk dan warna sebagai pembeda dalam satu kesatuan karya lukis.

Adapun beberapa dari karya seni lukis yang dimaksud di atas sebagai berikut:



Gambar 1. Karya Erizal AS. *High Temptati on Series 2*
Sumber: Facebook Erizal As



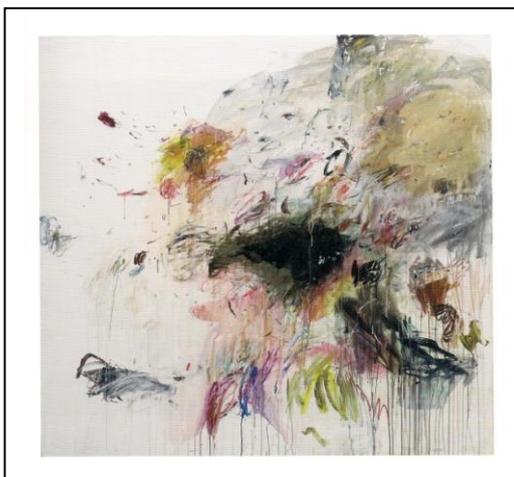
Gambar 4. Karya Aldi Pudenk. *Dinamika Emosi. 2013*
Sumber: Facebook Aldi pudenk



Gambar 2. Karya Jackson Pollock. *Galaxy, 1947*
Sumber: <http://www.google.co.id/images>



Gambar 5. Karya Jackson Pollock, *No.5, 1948*, lukisan minyak di papan serat, 244 x 122 cm. (96 x 48 in.), koleksi pribadi.
Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Ekspresionisme_abstrak



Gambar 3 Karya Ibrahim. *UNTITLED #3*
Sumber: Facebook Ibrahim



Gambar 6. Karya Aldi Pudenk, 2010
Judul: *Tarian Di Atas Awan*.
160 X 140 cm, akrilik di atas kanvas
Sumber: Facebook Aldi pudenk.

Beberapa lukisan di atas, rata-rata pelukis-pelukisnya menggunakan bahan cat air dalam penggarapan karya lukis dengan sapuan kuas yang spontanitas dan mengutamakan garis dan warna, seperti yang di jelaskan oleh Jackson Pollock salah satu pelopor abstrak ekspresionis di Amerika, karya-karyanya banyak mendapatkan penghargaan dari pengamat seni rupa dan galery-galery di Amerika. Dalam karyanya Pollock banyak menceritakan luapan perasaan yang menjadi ungkapan terhadap karya lukis, Kespontanitasan pembuatan garis dan pilihan warna yang ada dalam lukisannya sangat jelas kalau garis merupakan goresan prasaannya. Pollock menjelaskan bahwa:

Lukisan saya tidak berasal dari kuda-kuda. Saya lebih suka taktik kanvas teregang ke dinding keras atau lantai. Saya membutuhkan ketahanan permukaan yang keras. Di lantai saya lebih nyaman. Saya merasa lebih dekat, lebih dari bagian lukisan tersebut, berdasarkan cara ini saya bisa berjalan di sekitarnya, bekerja dari empat sisi dan benar-benar berada dalam lukisan itu.

ketika saya dalam lukisan saya, saya tidak menyadari apa yang saya lakukan. Saya tidak takut membuat perubahan, menghancurkan gambar, dan lain-lain, karena lukisan memiliki kehidupannya sendiri. Saya mencoba untuk membiarkan hal tersebut terjadi. Hanya ketika saya kehilangan kontak dengan lukisan hasilnya akan berantakan.

Pollock mengamati demonstrasi sandpainting India pada 1940-an. Pengaruh lain di tekniknya menetes termasuk muralists Meksiko dan otomatisme Surrealist. dia biasanya punya ide bagaimana dia ingin bagian tertentu untuk muncul. Teknik-Nya gabungan gerakan tubuhnya, di mana ia memiliki kendali, aliran viskos cat, gaya gravitasi, dan penyerapan cat ke kanvas. Itu adalah campuran faktor terkendali dan tidak terkendali.

Melemparkan, menetes, mengalir, dan percikan, ia akan bergerak penuh semangat di sekitar kanvas, hampir seolah-olah dalam tarian, dan tidak akan berhenti sampai ia melihat apa yang ingin dia lihat (<http://en.wikiedia.org/wiki/JacksonPollock>).

3. Kesimpulan

A. Kesimpulan

Perasaan dan pikiran setiap manusia tidaklah selalu sama. Dalam waktu yang sama terkadang bisa sedih, marah, senang bahkan tidak bisa diduga sesuatu datang begitu saja. Gejala seperti inilah yang membuat pelukis menuangkannya ke dalam ekspresi garis dan warna. Dalam karya seni rupa garis merupakan unsur yang paling penting karena dengan garis dapat menentukan bidang dan bentuk. Garis dapat menentukan dan menghasilkan beberapa kemungkinan bentuk karya seni rupa. Garispun dapat mewakili sifat atau karakter seseorang berdasarkan coretan-coretan garis yang dihasilkannya. Perhatikan gambar anak-anak, justru garis merupakan media yang baik untuk menyalurkan segala gagasan dan ekspresinya.

Warna berfungsi untuk mempertinggi kemungkinan dalam suatu penciptaan atau karya lukisan adalah satu contoh dari warna yang digunakan untuk keperluan ekspresi. Warna dapat dihayati secara emosional (perasaan) dan secara intelektual (pemikiran), karena itu warna merupakan elemen yang paling umum diasosiasikan dengan estetika.

Dari tulisan di atas dapat dibuat kesimpulan tentang cara dan tujuan dalam pembuatan sebuah karya seni juga kontribusi untuk masyarakat.

1. Seni lukis dapat dijadikan untuk memvisualkan luapan emosi sebagai bentuk karya seni yang bisa dinikmati
2. Seni lukis dapat di jadikan media untuk mengungkapkan pengalaman yang dilihat, dirasakan, dan dialami dalam menjalani hidup ini
3. Sebagai alat untuk memperkenalkan seni rupa pada masyarakat dan sebagai media komunikasi penyadaran bagi masyarakat
4. Bisa dijadikan sebagai media penampung kreatifitas yang memberikan kepuasan kesenangan dan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain

B. Saran

Pembahasan ini di harapkan bisa menjadi pembangkit semangat untuk perupa lain dalam berkarya seni lukis. Agar lebih gencar untuk memperkenalkan Seni Rupa pada masyarakat juga sebagai referensi selanjutnya dalam pembuatan karya seni lukis untuk pelajar, mahasiswa, pengajar dan masyarakat dan menambah kekayaan dunia Seni Rupa dalam bidang seni lukis.

Daftar Pustaka

- [1] Budhy Raharjo, J. *Materi Pembelajaran Seni Rupa*, Vrama Widya Dharma, Bandung, 1987.

- [2] Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains: Bandung, 2004.
- [3] Soegeng, Toekiyo. M. (ed.) *Pengantar Apresiasi Seni Rupa*. ASKI Surakarta, Surakarta, 1987.
- [4] Sulasmi Darmaprawira, W. A. *Warna*, Penerbit ITB, Bandung, 2002.
- [5] Suparli, *Tinjauan seni*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983.
- [6] Wwv.FaceBook. Erizal As
- [7] Wwv.Facebook. Ibrahim Se
- [8] Wwv.Facebook. Aldi pudenk
- [9] https://id.wikipedia.org/wiki/Ekspresionisme_abstrak
- [10] http://en.wikipedia.org/wiki/Jackson_Pollock.
- [11] <http://www.google.co.id/images>